

AUTOBIOGRAFI KEKERASAN SEKSUAL INSES “NO TEARS FOR MY FATHER” (VIGA BOLAND) DALAM ANALISIS TEORI PERKEMBANGAN MORAL PEREMPUAN – GILLIGAN DAN FEMINISME PSIKOANALISIS – DINNERSTEIN

Oleh:

Moudy Cynthia, Elizabeth Kristi Poerwandari

Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global
Universitas Indonesia

Jl. Salemba Raya Nomor 4, Jakarta Pusat, Indonesia
moudy.cynthia@ui.ac.id, Elizabeth.kristi@ui.ac.id

Proses Review 7 Desember-2 Januari, dinyatakan lolos 5 Januari

Abstract

This study seeks to provide an in-depth analysis of the life of incest abuse’s survivor finding her way to discover herself, to learn and to protect herself from being a bad person, while at the same time trying hard to not losing her sanity. The subject of this study is an autobiography “No Tears for My Father” by Viga Boland The method applies in this study focus on the text analysis, employing Carol Gilligan’s women morality development theory and Dorothy Dinnerstein’s psychoanalysis feminism perspective. The study exercises the dynamics within the survivor’s (Viga Boland) life, her mother’s life and how Viga presents herself to others, and her struggle to achieve the phase of ethic of care, and to reach her “I”. Further, this study elaborates the gender mis arrangements in the survivor’s life, and how they contribute to the long-lasting violence. The study exposes catastrophically multifarious life, experienced by a person since she was a child girl until her adulthood, and the power relation and manipulation played by her dad to keep her daughter silence inside the cage he created. This study showed that incest victim experienced a complex life. She used her self-power as a woman based on Dinnerstein theory, and fought for her life. The external factor, the love that she felt to her boyfriend and the love that finally she received from her mother were also the factors where she was eventually free from the violence cycle.

Keywords: *gender mis-arrangement, women morality development, ethic of care, sexual violence incest*

Abstrak

Penelitian ini ingin menganalisa kehidupan penyintas kekerasan seksual inses dan bagaimana ia menemukan jalan untuk mengambil kembali dirinya, untuk belajar dan melindungi dirinya sendiri untuk menjadi orang baik dan disaat yang sama menjaga dirinya agar tetap waras. Subyek penelitian ini adalah autobiografi *No Tears for My Father* karya Viga Boland. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah analisa teks dengan menggunakan teori Perkembangan Moral Perempuan Carol Gilligan dan Feminisme Psikoanalisis Dorothy Dinnerstein. Penelitian ini menelaah dinamika kehidupan penyintas (Viga Boland), kehidupan ibunya dan bagaimana penyintas menunjukkan dirinya kepada orang lain, perjuangannya untuk mencapai fase Etika Kepedulian dan meraih ke-saya-annya. Lebih lanjut studi ini juga mengelaborasi pengaturan gender yang patriarkis dan bagaimana pengaturan gender tersebut berdampak pada kekerasan seksual yang terjadi dalam kurun waktu yang lama. Penelitian ini juga membahas kehidupan dengan berbagai kejadian menghancurkan yang dialami oleh penyintas sejak ia kecil sampai dewasa, dan relasi kuasa serta manipulasi yang dimainkan ayahnya untuk tetap membuat anaknya bungkam dalam kerangkeng yang diciptakannya. Studi ini memperlihatkan bahwa korban kekerasan inses mengalami berbagai dinamika kehidupan yang kompleks. Korban menggunakan kekuatan dirinya sebagai perempuan, seperti dalam teori Dinnerstein, dan berjuang untuk ke-saya-annya, mencapai tahap perkembangan moral dimana etika kepeduliannya berhasil meraih dirinya sendiri. Rasa cintanya kepada pasangannya, rasa cinta yang akhirnya ditunjukkan oleh ibunya menjadi salah satu faktor korban bisa keluar dari siklus kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya.

Kata Kunci: kesalahan pengaturan gender, pembangunan moralitas perempuan, perawatan etika, kekerasan seksual inses

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini ingin mengelaborasi dan mengungkap pengalaman kekerasan seksual inses yang dialami oleh Viga Boland seperti yang ia ceritakan dalam autobiografinya "*No Tears for My Father*" dalam perspektif feminis psikoanalisis Dorothy Dinnerstein dan dalam lensa pemikiran Carol Gilligan terkait perkembangan moral perempuan yang focus pada tiga fase etika moral kepedulian.

Kegelisahan tentang kekerasan seksual inses yang masih marak terjadi sampai saat ini membuat saya tergerak untuk mengkaji pola kekerasan seksual ini yang nyatanya mengalami kesamaan di berbagai kasus, dimana durasi kekerasan terjadi dalam jangka waktu yang lama. Dalam konteks Viga, kekerasan seksual dimana ayah kandung sebagai pelakunya, terjadi selama 11 tahun. Viga menjadi korban kekerasan seksual tersebut sejak berusia 12 tahun masa sekolah, sampai dia berusia 23 tahun, dan telah memiliki pekerjaan profesionalnya.

Tentunya ada banyak faktor yang melatarbelakangi mengapa kekerasan seksual inses bertahan sedemikian lama, bahkan sampai korban telah bekerja dan memiliki kemampuan untuk mandiri secara finansial. Bagaimana situasi ini menjeratnya dan mengakibatkan Viga tidak bisa melepaskan diri ayahnya? Dalam autobiografinya, terlihat jelas perlakuan yang didasarkan atas relasi kuasa laki-laki kepada perempuan, dalam hal ini relasi kuasa ayah terhadap anak. Perempuan, seperti pendapat Dorothy Dinnerstein dan Beauvoir diperlakukan bukan sebagai manusia, namun sebagai objek

Dalam kaitannya dengan kekerasan seksual inses, konsep keliyatan dan kebendaan perempuan dalam kuasa laki-laki sangat krusial. Pemahaman ini berimplikasi pada pemakluman terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan, apalagi anak perempuan yang berada dalam bagian paling rentan. Dalam konteks inses tabu, titik di mana anak belajar tentang arti inses tabu adalah ketika titik tersebut berada dalam aturan sosial. Anak laki-laki dan perem-

puan, mempelajari versi-versi yang berbeda tentang tabu. Mengulang kembali apa yang dikatakan oleh Freud, bahwa anak laki-laki belajar bahwa dia tidak bisa memiliki hasrat kepada ibunya karena ibu adalah milik ayahnya, dan bahwa ayahnya memiliki kekuatan untuk memberikan hukuman yang dahsyat kepada dirinya; untuk mencegah dirinya memiliki kekelakian-nya. Di saat yang sama, anak laki-laki belajar bahwa ketika dia dewasa, dia akan memiliki perempuan (Herman dan Hirschman, 1977).

Sebaliknya anak perempuan diajari dan dilatih untuk berada dalam kuasa laki-laki. Nilai-nilai yang kemudian terinternalisasi dan berdampak pada penerimaan bahwa kekerasan yang menimpa mereka merupakan hal yang normal. Dinnerstein menyatakan bahwa situasi ini merupakan akibat dari pengaturan gender yang salah. Pengaturan gender selama ini adalah perempuan dipandang sebagai benda, sementara laki-laki adalah saya. Karena pemahaman ini membuat laki-laki merasa harus menguasai perempuan, dan perempuan sendiri berpikir bahwa dia harus dikuasai laki-laki (Tong, 1998).

Dalam autobiografi Viga, semua hak dasar manusia, suara dan motivasi sebagai seorang manusia yang seharusnya memiliki ke-diri-annya tercerabut karena siksaan yang diderita sejak usia 12 tahun. Viga banyak mempertanyakan dirinya, menilai dirinya, melihat norma atas konstruksi laki-laki, dalam hal ini sang pelaku dan mengalami ambivalensi yang terjadi karena manipulasi sang pelaku.

Carol Gilligan (2003) dalam *"In a Different Voice"* melihat norma atau nilai-nilai berdasarkan indikator yang dikonstruksikan oleh laki-laki. Mengutip pernyataan David McClelland (1975) peran jenis kelamin ternyata merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan perilaku manusia; para psikolog telah menemukan faktor perbedaan jenis kelamin dalam penelitian-penelitian mereka pada saat awal mereka melakukan studi.

Namun dalam keterpurukan dan kehilangan ke-saya-annya, saya menemukan kekuatan yang ada di diri Viga, sesuatu yang membuat Viga bertahan dan tanpa disadari dia membangun sistem pertahanan dirinya, membantunya mengambil ke-diri-annya. Sebagai manusia yang memiliki tahap perkembangan, Viga sebagai

seorang perempuan juga memiliki kemampuan nalar dan mengidentifikasi bahwa ketika aksi kekerasan terjadi terhadap mereka, ada respon dan pemikiran bahwa ada sesuatu yang salah yang terjadi dalam kehidupan mereka.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa korban incest dan kekerasan seksual lain cenderung tidak memiliki suara dan keberanian untuk mengungkapkan apa yang terjadi pada dirinya. Kisah kekerasan yang menjadi rahasia karena berbagai pertimbangan. Pelaku kekerasan inses yang adalah orang terdekat menjadi alasan utama korban menyembunyikan kekerasan yang terjadi. Sebuah keberanian yang luar biasa bagi para penyintas korban kekerasan untuk mengungkapkan apa yang terjadi dalam kehidupan mereka. Apalagi jika pengalaman kekerasan yang terjadi diuraikan dengan runut dengan penggambaran yang intens seperti penggambaran kehidupan seseorang dalam sebuah karya autobiografi.

Menyelami autobiografi Viga Boland, saya tertarik untuk melihat bagaimana Viga mencari ke-diri-annya, mengalami fase perkembangan moralnya, memanusikan dirinya? Bagaimana dia memahami psikologisnya, menemukan ruang aman bagi dirinya, menemukan cinta dan kenyamanan, menghargai dirinya, menemukan otoritas terhadap dirinya dan mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia? Bagaimana situasi ini dilihat dari perspektif feminisme psikoanalisis Dorothy Dinnerstein? Dan bagaimana autobiografi ini dianalisis menggunakan analisis interseksional teori perkembangan moral perempuan Gilligan terutama pada fase pengorbanan diri ke fase dia memahami kebutuhannya dan pada pilihan atas kebutuhan dirinya dan orang lain?

II. Tinjauan Teoritis dan Metode

Dalam menelaah autobiografi Viga Boland, saya menggunakan teori feminisme psikoanalisis Dorothy Dinnerstein dan Carol Gilligan dalam teorinya tentang perkembangan moral perempuan.

1. Perkembangan Moral Perempuan: Etika Kepedulian

Pemikiran Gilligan melihat perkembangan moral perempuan dengan menitikberatkan pa-

da proses dimana perempuan dibentuk untuk melihat peran dirinya sebagai pihak yang tidak bisa menempatkan dirinya sebagai prioritas, melainkan kepentingan dan kebutuhan orang lain adalah yang utama.

Gilligan berpendapat konstruksi perempuan dalam sebuah persoalan moral adalah sebagai persoalan kepedulian dan tanggungjawab dalam berbagai hubungan dibandingkan berbagai hak dan aturan yang mengikat pada pengembangan pemikiran moral untuk mengubah pemahaman tentang tanggungjawab dan hubungan, sama seperti konsepsi moralitas dimana keadilan mengikat perkembangan logika kesetaraan dan hubungan timbal balik (Gilligan, hal 73). Lebih lanjut menurut Gilligan, perempuan yang tidak mau berkorban, dipandang sebagai suatu sikap yang mementingkan diri sendiri, tidak bermoral, tidak peduli, sementara ekspresi kepedulian dilihat sebagai pemenuhan tanggung jawab moral.

Persamaan kenyamanan dengan kepedulian dalam definisi konvensional dan ketidaklogisan dari ketidaksetaraan antara orang lain dan diri sendiri mengarah pada pertimbangan kembali hubungan dan upaya untuk menjawab kebingungan antara pengorbanan diri dan kepedulian yang melekat dalam kebaikan feminin yang konvensional. Perspektif ketiga fokus pada dinamika hubungan dan hilangnya tensi antara kepentingan diri sendiri dan tanggungjawab melalui sebuah pemahaman baru tentang interkoneksi antara orang lain dan diri sendiri.

Kepedulian kemudian menjadi prinsip pilihan diri, dari sebuah penilaian psikologis yang memperhatikan relasi dan respons, namun kemudian menjadi prinsip umum dalam penghukuman eksploitasi dan kesakitan. Karenanya secara progresif semakin banyak pemahaman tentang psikologi relasi antar manusia, peningkatan pemahaman akan perbedaan antar diri sendiri dan orang lain, dan perkembangan pemahaman tentang dinamika interaksi sosial menuju pada perkembangan tentang sebuah etika kepedulian. Etika ini merefleksikan pemahaman kumulatif akan relasi manusia, perkembangan yang terjadi di seputar pengetahuan yang memahami bahwa diri dan orang lain saling bergantung.

2. Perspektif Feminisme Psikoanalisis Dorothy Dinnerstein Terhadap Perempuan dan Kenyataannya dalam Konteks Sebagai Manusia

Sementara feminis psikoanalisis memandang perempuan berada dalam posisi benda karena rangkaian pengalaman masa kecil dimana baik perempuan dan laki-laki dikenalkan dan diajarkan dengan konsep diri yang berbeda satu dengan lainnya. Dinnerstein menyatakan bahwa ada enam rangkaian gender yang salah bentuk yakni; karakteristik pertama, karena hasrat laki-laki untuk menguasai perempuan, maka ketika perempuan meninggalkan laki-laki maka dia akan merasakan ketidakberdayaan, sama seperti dia menyadari bahwa ibunya adalah Diri yang terpisah darinya (Tong, hal 205). Dalam bukunya *The Mermaid and the Minotaur* (1976), Dinnerstein menyatakan bahwa dalam upaya memiliki perempuan (lebih tepatnya, menguasai makhluk yang menurut pandangan kita melekat pada kategori sebagai “perempuan”) merupakan syarat pertama yang diharapkan setiap anak (Dinnerstein, hal 21).

Karakteristik kedua adalah pembisuan dorongan impulsif erotis perempuan karena hal ini diarahkan hanya sebagai pemuas laki-laki, dan apapun kenikmatan yang dialami secara tidak langsung adalah sebagai kebahagiaan yang dialami laki-laki (Tong, hal 206). Ketiga, adalah gagasan kesukacitaan seksual dan sentimen pribadi harus menyatu pada perempuan, bukan pada laki-laki. Berlawanan dengan perempuan, laki-laki terkenal akan kemampuan untuk memisahkan hubungan seksual dari komitmen emosional yang kuat. Dinnerstein menjelaskan upaya laki-laki dalam membentuk perempuan dan seksualitasnya. Menyerahkan hasrat ketubuhannya kepada laki-laki tanpa sebuah perasaan magis, akan dipandang oleh mereka sebagai tidak berharga, atau berbahaya, atau memalukan (Dinnerstein, hal 67).

Keempat, pengaturan gender selama ini adalah perempuan dipandang sebagai benda, sementara laki-laki adalah saya. Dinnerstein menyatakan, ibu adalah seseorang yang mengalami dan dianggap sebagai benda (“it”), sementara ayah yang kehadirannya lebih berada di luar menjadi figur penting setelah konsep Saya (“I”) ditetapkan (Dinnerstein, hal106). Pandan-

gan Dinnerstein seperti yang dijelaskan Tong, karena pemahaman ini membuat laki-laki merasa harus menguasai perempuan, dan perempuan sendiri berpikir bahwa dia harus dikuasai laki-laki.

Kelima, pengaturan gender mengenai ambivalensi tubuh perempuan. Dikutip oleh Tong (1998), Dinnerstein menyatakan perempuan membenci tubuhnya sendiri. Disatu sisi tubuh perempuan sangat kuat karena merepresentasikan kekuatan kehidupan, dan disisi lain tubuh perempuan menjijikkan karena mengeluarkan darah dan lendir. Terakhir, adalah perjanjian tidak tertulis antara laki-laki dan perempuan bahwa laki-laki harus pergi ke dunia publik dan perempuan harus tinggal di ranah pribadi (Tong, hal 205-208).

Berdasarkan teori Dinnerstein, Viga mengalami semua bentuk pengaturan gender yang salah. Disaat yang sama melihat dari perspektif Gilligan, perkembangan moral perempuan korban kekerasan seksual inses mengalami fase kedua, dimana ia secara paksa dibentuk untuk mengorbankan dirinya untuk kebutuhan dan kepentingan orang lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis naratif. Vofgrinc seperti yang dikutip oleh A.B Starman (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dikarakteristikan oleh paradigma interpretatif yang menekankan pada pengalaman subyek serta pemahaman yang dimiliki oleh peneliti terhadap individu yang diteliti. Sementara Aspers dan Corte (2019) mengutip Denzel dan Lincoln menyebutkan penelitian kualitatif adalah multi metode yang melibatkan interpretasi, pendekatan naturalis kepada subyek yang diteliti. Artinya penelitian kualitatif mengkaji latar belakang natural, mencoba untuk merasionalkan atau menginterpretasikan fenomena terkait arti yang dibawa oleh manusia kepada mereka. Penelitian kualitatif melibatkan materi-materi empiris seperti studi kasus, pengalaman personal, introspektif, cerita hidup, wawancara, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual yang menggambarkan rutinitas dan peristiwa-peristiwa problematik dan maknanya dalam kehidupan

insan.

Teks visual yang akan saya gunakan dalam penelitian saya adalah melalui teknik analisis narasi pada Autobiografi Viga Boland berjudul *"No Tears for My Father"*. Analisa naratif adalah metode untuk mengungkap ideologi yang ada dalam cerita, dan budaya yang menciptakan narasi-narasi tersebut. Mulai dari paradigma interpretatif, fokus analisa ini untuk memahami seseorang yang menerjemahkan pengalaman-pengalaman kehidupan mereka.

Penelitian ini akan diperkaya dengan perspektif feminis, sejak dalam tahap perencanaan penelitian. Saya menggunakan dasar teori feminisme yaitu teori psikoanalisis untuk melihat relevansi tema dan kasus, menganalisa akar persoalan dan dampak dengan berpijak pada sensitivitas gender dimana saya sebagai perempuan sadar bahwa persoalan dan pengalaman perempuan adalah ilmu yang dapat digunakan untuk melakukan perubahan pada berbagai fase dan aspek kehidupan.

Pengumpulan data saya awali dengan membaca keseluruhan autobiografi *"No Tears for My Father"* penulis Viga Boland. Tentunya pencarian data ini tidak terlepas dari perspektif feminis. Untuk itu saya juga melakukan pencarian referensi teori-teori feminis yang relevan dengan tema penelitian yang saya angkat.

Selanjutnya data akan dikumpulkan melalui metode mengkategorikan autobiografi sesuai dialog fokus pada siapa, apa dan mengapa dari isi narasi, dan mengkategorikan Teori Perkembangan Moral Perempuan Gilligan dan fokus pada fase Etika Kepedulian. Teknik ini akan mendukung penelitian saya karena informasi yang ingin didapatkan sangat rinci tentang bagaimana Viga memahami dirinya, apa yang terjadi pada dirinya dan proses Viga mencari cara agar dia tetap bertahan dengan berusaha memenuhi hirarki kebutuhannya, dan menggapai ke-saya-annya sebagai upaya membebaskan diri dari penyiksaan tersebut. Setelah melakukan pengkategorisasian menurut, saya kemudian akan melakukan analisa berdasarkan teori feminis psikoanalisis Dorothy Dinnerstein dan keterkaitan terhadap 6 (enam) pengaturan gender yang salah.

III. Pembahasan

3.1 Viga dalam Fase Perkembangan Moral Perempuan

Internalisasi Diri Berdasarkan Konstruksi dan Manipulasi Pelaku Kekerasan

Gilligan menyatakan ada perbedaan antara suara perempuan dan laki-laki. Perbedaan-perbedaan ini muncul dalam konteks status sosial dan kekuatan yang dikombinasikan dengan aspek reproduksi biologis untuk membentuk pengalaman dan relasi perempuan dan laki-laki. Pada konteks relasi atau hubungan, Viga mengalami opresi yang berlapis, karena tidak hanya karena jenis kelaminnya, namun konteks kekuatan dimana Viga saat itu masih berusia anak, membuatnya menjadi target empuk sebagai korban kekerasan, terutama kekerasan seksual.

Saat usianya sekitar 4 (empat) - 7 (tujuh) tahun, Viga mengalami kekerasan-kekerasan fisik oleh ayahnya, dan kekerasan seksual oleh orang-orang di luar keluarga Viga. Ketika menyusuri kejadian demi kejadian yang menimpa Viga di rentang usia tersebut, Viga mengalami proses pembisuan dimana ia tidak memiliki kemampuan untuk melawan atau melaporkan kejadian yang dialami. Pada pengalaman pelecehan seksual pertama yang dialami Viga di toilet, Viga yang saat itu masih berusia anak mampu lari dan meninggalkan tempat kejadian. Walaupun kejadian ini tidak diungkapkan baik kepada ibu atau ayahnya, namun Viga memiliki keberanian dalam memutuskan sesuatu. Tindakan kekerasan fisik dan verbal yang sering dilakukan ayahnya saat usia tersebut, serta sikap ibunya terhadap Viga dan ayahnya yang bertolak belakang dengan sikap ibunya kepada teman-teman kerjanya, menurut saya menjadi akar mengapa Viga tidak memiliki kepercayaan untuk melaporkan apa yang dialami.

Kekerasan dalam kehidupan Viga bertambah saat dia remaja ketika ayahnya mencoba sedikit demi sedikit mendekati Viga, melakukan pelecehan seksual sampai akhirnya:

And so it was that one morning, he finally got inside me. The pain was horrific: it shot through my loins and all the way up to my stomach. I lurched in agony...I couldn't

stomach the thought that this was my father inside me. It was wrong!..All I kept thinking was how could he do this to me, his daughter

“Dan akhirnya disuatu pagi, dia berada didalamku. Rasa sakitnya luar biasa, menghujam ke pinggang dan menembus perutku. Ini salah! Aku terus berfikir, mengapa dia melakukan ini padaku, anak perempuannya?”

(hal 57)

Selama kekerasan seksual terjadi ayahnya secara berulang memanipulasi pikiran Viga dengan pertanyaan:

“What would you gain by running away?” he asks me knowing I didn't have a ready answer. “What would you support yourself? Where would you go?...and has he reasoned on, I thought yes, he was right. And then, what about mom? as much as she was virtually invisible in my life now because it was so dominated by him. How could I abandon her?”

Apa yang akan kamu dapatkan jika kamu lari? dia bertanya karena tahu aku tidak punya jawabannya. Bagaimana kamu akan membiayai dirimu sendiri? kemana kamu akan pergi?...dan dengan alasan-alasannya, Aku berfikir. Iya, dia benar. Dan kemudian, bagaimana dengan ibu? walaupun dia tidak terlihat karena kehidupanku didominasi oleh ayahku. Bagaimana bisa aku menelantarkan dia?

(hal 86)

Konsep Gilligan tentang Perkembangan Moral Perempuan, bagaimana pengorbanan diri perempuan yang terjadi atas nilai dan moral yang dikonstruksikan oleh laki-laki, dan bagaimana perempuan memahami pilihan atas kebutuhan diri sendiri, dan peduli terhadap orang lain menjadi relevan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan Viga. Dalam hal ini pelaku kekerasan menyuntikkan gagasan-gagasan manipulatif yang membentuk ketidakmampuan Viga untuk membedakan dirinya, kebutuhannya dan kebutuhan orang lain. Ide tentang kepatu-

han anak kepada orangtua yang secara sosial dan budaya dikonstruksikan menjelma dalam pemikiran Viga bahwa apapun yang terjadi dalam kehidupannya, dia tidak akan memberitahukan pada ibunya.

Pemahaman Diri Sebagai Orang Baik

Ada hal menarik yang diceritakan Viga dalam autobiografinya, yaitu cerita ayahnya tentang sang ibu yang berkhianat.

.....and he told me in tears in his eyes now, how mom had wanted to stay with his lover in Germany..mom had broken his heart, just like his own mother had when she died from TB when he was only ten. He'd felt utterly abandoned when his mother died and he'd spent years looking for another woman to love...As I listened, I tried not to feel sorry for him, but somehow I did. He too had been hurt. Maybe that was why he was like this?

..dan dengan berlinang airmata dia mengatakan, bagaimana ibu ingin bersama kekasihnya di Jerman. Ibuku telah menghancurkan hatinya. Sama seperti yang dilakukan oleh ibu, ayahku yang meninggal karena tuberculosis saat dia berusia 10 tahun. Dia merasa diabaikan dan menghabiskan bertahun-tahun mencari perempuan untuk dicintai...ketika mendengarnya, aku mencoba untuk tidak merasa kasihan, namun aku merasa kasihan. Dia pun seorang yang tersakiti. Mungkinkah karenanya dia menjadi seperti ini?

(hal 87)

Perselingkuhan, apalagi di zaman dulu merupakan hal yang sangat tabu dan dipandang berbeda jika ketidaksetiaan dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap tidak bermoral dan bukan perempuan yang baik, jika memiliki hubungan yang lain selain suaminya. Namun, pemakluman atas perselingkuhan disematkan pada laki-laki. Bahkan, glorifikasi maskulinitas digaungkan ketika seorang laki-laki dipandang perkasa karena mampu memikat banyak perempuan.

Gilligan menjelaskan bahwa “perempuan yang tidak baik” meninggalkan berbagai komitmen, mengikat dirinya dalam penipuan diri dan

pengkhianatan. Ini merupakan konflik dilema antara kasih sayang dan otonomi, antara kebajikan dan kekuatan-dimana suara-suara feminin berjuang untuk menjawab upaya mengklaim kembali diri dan menyelesaikan persoalan moral dimana tidak ada orang yang tersakiti (2003:104).

Dalam konteksnya dengan perkembangan moral perempuan dan pernyataan Gilligan di atas, terlihat bahwa kepatuhan sang ibu bisa jadi karena adanya sejarah kejadian perselingkuhan. Dalam cerita Viga, terlihat bahwa pelaku menempatkan diri sebagai korban. Memanipulasi pikiran Viga untuk memaklumi bahwa ayahnya adalah korban kekerasan sang ibu karena berselingkuh, dengan tujuan mendapatkan simpati Viga. Dan Viga dalam pernyataan di atas merasa kasihan, dan menunjukkan simpati dan pemakluman terhadap aksi kekerasan yang selama ini dia lakukan akarnya adalah karena pelaku adalah korban.

Sebagai seseorang yang juga memiliki kebutuhan pemenuhan pribadi, menjadi orang yang baik sebagai bentuk proteksi, disaat yang sama kebutuhan untuk merasakan kontrol terhadap dirinya sendiri, dan menjadikan dirinya sebagai orang yang baik menurut versi dia, membuat Viga perlu membangun benteng pertahanannya. Viga dalam hal ini berada pada fase membangun prinsip-prinsip ke-diri-annya, dimana dia menemukan pilihan untuk dirinya sebagai seseorang yang baik ditengah-tengah tindakan kekerasan yang membuatnya membenci diri sendiri, dan muak terhadap ayahnya

Dalam autobiografinya Viga menemukan cara lain yang dianggap bisa membuatnya merasa bahwa dia adalah orang baik.

One thing he never seemed to grasp it's that you can't demand or force someone to love you. He'd tried that with mom and failed. She stayed with him because she lacked her inner strength to leave...He demanded love from me too, but failed to see that loving someone is a personal choice and you can never love fully if you aren't given the choice in the first place or you've lost all trust in the person demanding the love

Satu hal yang tidak bisa dia kendalikan adalah kamu tidak bisa menuntut orang dan me-

maksa orang untuk mencintai dirimu. Dia melakukan itu ke ibuku dan gagal. Ibuku bertahan dengannya karena dia kehilangan kekuatan dirinya untuk melawan. Ayah menuntut cintaku juga, namun gagal memahami bahwa mencintai adalah keputusan personal, dan kamu tidak bisa dengan tulus mencintai ketika kamu tidak memberikan seseorang pilihan atau kamu kehilangan kepercayaan dari seseorang yang kau tuntut cintanya

(hal 89).

Selain bisa mengelola pikirannya untuk mengontrol tubuhnya saat ayahnya melecehkan dia, Viga juga merasakan kemenangan karena memahami pemaksaan brutal ayahnya gagal berdampak pada pembalasan rasa cinta. Upaya yang dilakukan ayahnya tidak pernah membuahkan hasil.

Salah satu hal yang membuat Viga bertahan adalah sekolah. Sekolah dan belajar adalah ruang aman bagi Viga. Dalam hal ini Viga diuntungkan dengan ego ayahnya yang ingin anaknya terlihat baik didepan orang, agar dia dilihat sebagai orangtua yang baik. Dalam hal akademis, Viga didorong untuk bisa menjadi yang terbaik. Karenanya alasan belajar dan sekolah membantunya untuk semakin berjarak dengan ayahnya, terutama saat dia kuliah. Disini, Viga mendapati bahwa dirinya, termotivasi untuk meningkatkan kapasitas diri karena pergaulan yang semakin luas.

Setelah sekolah dan belajar, ruang aman lainnya bagi Viga adalah tempat dia bekerja. Viga menjadi guru SMP dan mengajarkan berbagai bahasa. Disinilah dia kemudian menemukan pergaulan kerja yang berbeda dengan masa kuliah. Walaupun semua pendapatan Viga dan ibunya harus disetorkan kepada rekening ayahnya, namun Viga harus menerima, sepiasrah dia menerima siksaan-siksaan ayahnya.

Penghargaan dari Sebuah Pelayanan

Salah satu pernyataan Gilligan dalam perkembangan moral perempuan, menitikberatkan pada pandangan bahwa tempat perempuan dalam siklus kehidupan laki-laki sebagai seorang yang merawat, yang mengurus, yang membantu, yang menjalankan jejaring dalam

relasi dimana dia sebagai pihak yang bertahan. Namun ketika perempuan mengurus laki-laki, laki-laki dalam teori perkembangan psikologi, dalam pengaturan ekonomi cenderung mengurangi nilai-nilai mengurus/merawat (2003:50). Sekali lagi, pernyataan ini tergambar dalam autobiografi Viga yang menceritakan bahwa pelaku, selain melakukan kekerasan fisik, psikis dan seksual, dia juga melakukan kekerasan ekonomi kepada istri dan anaknya.

My father had made his decision about my future, my paychecks, and my life. As long as I was under my parents' roof, every penny I earned, went into the family bank account to which only he had access. As our pays came in, mom and I handed over the cheques to my father. But in recognition of my new status as a working woman who brought home a weekly wage, he generously raised our allowances to five dollars per week

Ayah telah membuat keputusan tentang masa depanku, pendapatan, dan kehidupanku. Selama aku tinggal bersama orangtuaku, setiap uang yang aku hasilkan disetor pada akun bank keluarga dimana hanya dialah yang memiliki akses. Ketika honor kami tiba, ibu dan aku menyerahkan cek ke ayahku. Untuk menghargai status baruku sebagai perempuan bekerja yang membawa gaji setiap minggunya, dia menaikkan uang saku kita menjad 5 dollar per minggu.

(hal 146)

Baik Viga maupun ibunya berada dalam fase etika kepedulian, dimana mereka berdua adalah orang-orang yang berkorban untuk ayahnya. Keduanya dipaksa oleh pelaku untuk menjadi perempuan baik, yang hidup untuk orang lain.

Viga, dan Keberaniannya untuk Memilih

Satu hal yang yang diceritakan dalam autobiografi ini yang memotivasi keberaniannya adalah ketika dia jatuh cinta pada John.

"John's entrance into the confused, unhappy, sordid and secret world in which I'd lived for the past ten or more years threw

me into chaos...As we drew each other into each other's lives, it was as if the room were empty. The world was just the two of us. I was overwhelmed by his presence, his nearness, his masculinity. His face would suddenly pop into my head during quiet times in the classroom while the students worked on their math".

John datang ke kehidupanku yang membungkakan, tidak bahagia, kotor dan rahasia selama 10 tahun atau lebih yang melempar diriku kedalam kehidupan yang tidak normal....Saat kita bersama, seakan tidak ada seorangpun dalam ruangan. Dunia hanya milik kita. Aku tenggelam dengan kehadirannya, kedekatannya, kejantannya. Wajahnya bisa dengan tiba-tiba muncul saat ruang kelas sedang tenang karena murid-muridku sedang mengerjakan latihan matematika mereka

(hal 152)

Sebelum John, Viga menceritakan penolakan cintanya kepada beberapa laki-laki karena ketakutan yang sangat besar kepada ayahnya. faktor lain tentunya karena ketidakpercayaan dirinya, dia menganggap dirinya sudah rusak dan tidak berharga. Perasaan berbeda dirasakan Viga kepada John, rekan kerja yang mencintainya dan ingin melamar dirinya. Viga mendapati dirinya harus berjuang dan memberanikan dirinya untuk menghadapi ayahnya. Viga mengalami fase, dimana dia sebagai manusia memiliki kebutuhan untuk dicintai dan mencintai. Namun kemudian, Viga menghadapi pilihan untuk menghadapi seseorang yang sangat ditakutinya, yang mampu melakukan apapun untuk menyakitinya jika ia meninggalkan ayahnya untuk seseorang yang dicintainya. Situasi lain adalah perasaan bersalah jika dia meninggalkan ibunya yang sudah bisa dibayangkan kehidupannya jika hanya tinggal berdua dengan sang ayah. Dan situasi terakhir adalah konsekuensi jika dia meninggalkan rumah dan kehilangan kebutuhan dasar.

Seperti pernyataan Gilligan tentang sebuah fokus awal memperdulikan diri sendiri untuk memastikan kelangsungan hidup, diikuti dengan fase transisi dimana penilaian ini dikri-

tik sebagai sesuatu yang mementingkan diri sendiri, Viga saat itu sedang dalam kebingungan apakah dia akan memilih kebahagiaan dirinya, kebutuhannya setelah lebih dari 10 tahun hidup dalam penderitaan? atau dia akan tetap hidup, dan menjadi objek seks ayahnya?

Gilligan menekankan perspektif ketiga dalam sebuah perkembangan etika moral adalah fokus pada dinamika hubungan dan hilangnya tensi antara kepentingan diri sendiri dan tanggungjawab melalui sebuah pemahaman baru tentang interkoneksi antara orang lain dan diri sendiri. Kepedulian kemudian menjadi prinsip pilihan diri, dari sebuah penilaian psikologis yang memperhatikan relasi dan respons.

Kekuatan cinta menjadi faktor utama Viga kemudian berani menghadapi ayahnya, mengatakan bahwa John akan melamarnya. Sikap John yang dengan berani datang menghadap ayahnya untuk melamar, menjadi kekuatan Viga untuk mengambil keputusan untuk kebahagiaan dan kebutuhan dirinya sendiri. Namun disamping itu, ada satu kekuatan besar lainnya yang turut menguatkan dirinya untuk pergi dan bersama orang yang dicintainya.

Dalam bab 38, *The Calm Before The Storm*. Ayah Viga saat itu mengusir Viga, seperti biasa dengan sumpah serapah, menolak rencana pernikahan Viga. Titik balik dari seorang ibu yang selama ini diam atas opresi yang dialami oleh mereka berdua, berubah pada tindakan berani untuk menyelamatkan anaknya.

"You do what he said", she replied as calmly as she could in a voice that was shaking. "Pack up what you can as fast as you can and get out!"...this is what you wanted, . He's given it to you. Now take it and hurry up before he comes out here or you may never get out of here!"

"Lakukan apa yang dia suruh", balasnya berusaha tenang ditengah suaranya yang bergetar. "kemasi apa yang bisa kau bawa dan pergi!...Ini yang kamu inginkan...Dia memberikannya padamu. Sekarang, ambil kesempatan itu dan cepat pergi sebelum dia datang kesini, atau kamu sebelum dia datang, atau kamu tidak akan pernah pergi dari sini selamanya".

(hal 187).

3.2 Kehidupan Viga Boland dalam Perspektif Feminisme Psikoanalisis Dorothy Dinnerstein

Pelaku dan Sejarah Relasinya dengan Perempuan (Ibu dan Istri)

Saya memulai dengan menganalisa relasi dan sejarah pelaku dengan perempuan, dalam hal ini saya relasinya dengan ibu dan istrinya. Saya menemukan keterkaitan antara pengalaman masa lalu sang pelaku dengan karakteristik pertama konsep pengaturan gender yang salah, yaitu karena hasrat laki-laki untuk menguasai perempuan, maka ketika perempuan meninggalkan laki-laki maka dia akan merasakan ketidakberdayaan, sama seperti dia menyadari bahwa ibunya adalah Diri yang terpisah darinya.

Dalam autobiografi Viga, terlihat jelas bahwa teori Dinnerstein sangat relevan dengan apa yang terjadi terhadap pelaku (ayah Viga). Viga menceritakan, betapa ayahnya sangat sakit hati dan menderita karena ditinggalkan ibunya disaat dia masih kecil, dan ketika dia dewasa, istrinya menduakan dirinya.

.....and he told me in tears in his eyes now, how mom had wanted to stay with his lover in Germany..mom had broken his heart, just like his own mother had when she died from TB when he was only ten. He'd felt utterly abandoned when his mother died and he'd spent years looking for another woman to love...As I listened, I tried not to feel sorry for him, but somehow I did. He too had been hurt. Maybe that was why he was like this?

.....dan dengan berlinang airmata dia menceritakan bagaimana ibu ingin bersama kekasihnya di Jerman. Ibuku telah menghancurkan hatinya. Sama seperti yang dilakukan oleh ibu ayahku yang meninggal karena tuberculosis saat dia berusia 10 tahun. Dia merasa diabaikan dan menghabiskan bertahun-tahun mencari perempuan untuk dicintai...ketika mendengarnya, aku mencoba untuk tidak merasa kasihan, namun aku merasa kasihan. Dia pun seorang yang tersakiti. Mungkin-kah karenanya dia menjadi seperti ini?
(hal 89)

Dinnerstein menjelaskan konsep penguasaan laki-laki terhadap perempuan berawal dari ketidakmampuan laki-laki untuk menyeimbangkan diri dari ketergantungan kekuatan ibu, yang sejak bayi mereka bergantung pada ibu yang adalah sumber kenikmatan dan rasa sakit bayi, yang tidak pernah yakin apakah ibunya dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya. Hasrat untuk menguasai perempuan kemudian dilanjutkan pelaku kepada anaknya (Viga). Dimulai dari membentuk rasa takut sang anak terhadapnya dengan kerap melakukan kekerasan dengan memukul, membentak, mencambuk, menampar dan berbagai kekerasan fisik lainnya. Pelaku menunggu anaknya remaja untuk kemudian mulai melakukan pelecehan seksual dan pemerkosaan hampir setiap hari.

Penyiksaan Seksual: Viga Sebagai Objek Pemuas Seksual Ayahnya

Mendiskusikan bagian ini tidak akan lepas dari penggambaran kekerasan dan penyiksaan seksual dalam autobiografi ini. Viga, sejak masih usia kanak, menjadi budak seks ayahnya hampir setiap hari selama 11 tahun, dengan berbagai macam pendekatan brutal yang tidak bisa diterima nalar. Pelaku disaat yang sama juga ingin anaknya menikmati hubungan seksual dengannya. Namun hal ini semata untuk memuaskan hasrat seksualnya.

"He seemed puzzled that at 16, with a now fully developed woman's body and he assumed, natural craveding for sex, that he couldn't get me to orgasm. Initially, his only interest was his personal satisfaction, but now, after years of unnatural and unwanted intimacy, he wanted all this to be "good" for me too.....So, when all his fingering of my clitoris, experimenting with different sexual positions and alternate verbal coaxings and threats that I relax and enjoy myself failed to make me climax, he bought home some pills guaranteed to make me reach the heights of ecstasy

Dia terlihat bertanya-tanya, pada usiaku yang menginjak 16 tahun, dengan tubuh yang telah berkembang, dia berasumsi bahwa aku secara alami membutuhkan sex dimana dia tidak pernah membuatku

orgasme. Biasanya dia memperkosaku untuk kepuasan dirinya, namun sekarang bertahun-tahun mengalami intimasi yang tidak diinginkan dan dipaksakan, dia menginginkan hubungan seksual dimana aku juga bisa menikmatinya....Jadi setelah semua rangsangan jari yang dia gunakan diklitorisku, eksperimen dengan berbagai posisi dan mengeluarkan tekanan verbal dan ancaman yang menyuruhku untuk rileks dan menikmati, gagal membuatku sampai pada klimaks, dia membeli pil yang menjamin bahwa aku bisa mencapai puncak ekstasi

(hal 89).

Kepatuhan Viga dan Sang Ibu Kepada Pelaku

Perspektif sebagai penguasa oleh pelaku dimanifestasikan dalam berbagai aksi kekerasan seksual, fisik, psikis serta kekerasan ekonomi yang muaranya adalah untuk kepentingan pelaku. Pengaturan gender selanjutnya sesuai dengan teori Dinnerstein adalah perempuan dipandang sebagai benda, sementara laki-laki adalah saya. Karena pemahaman ini membuat laki-laki merasa harus menguasai perempuan, dan perempuan sendiri berpikir bahwa dia harus dikuasai laki-laki. Kekerasan demi kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya terhadap Viga dan ibunya dijabarkan oleh Viga seperti dibawah ini:

..He ruled us both with his huge fists, he easily triggered temper, his uncontrolled rages, his incessant demands, and the brutal words and filthy names he hurled at us like knives. We were cut, covered in stings and black with bruises, physically and mentally. And as he wanted, we were completely powerless against him.

Dia memerintah kami dengan kepala tangannya yang besar, dengan temperamen yang mudah sekali terpancing, dengan amarah yang tidak terkontrol, tuntutan-tuntutannya tanpa henti yang tidak menyenangkan, dan kata-kata brutal, dan panggilan menjijikkan yang dilemparkan bagai pisau. Kami dipotong, penuh dengan tusukan, dan hitam karena bekas luka, fisik dan mental. Dan seperti yang dia inginkan,

kami sama sekali tidak punya kekuatan untuk melawannya.

(Hal 56)

Ambivalensi Ketubuhan Viga

Dalam autobiografi ini, terdapat banyak contoh bagaimana pelaku memanipulasi Viga dengan berbagai kata-kata yang merendahkan tubuhnya. Kata-kata tersebut melekat dalam pemikiran Viga, membuatnya percaya bahwa apa yang dikatakan ayahnya adalah sebuah kebenaran. Contoh-contoh ungkapan yang mengkonfirmasi hinaan ayahnya tergambar dibawah ini:

...I was ugly and no man other than him would ever want me

...Aku jelek dan tidak ada laki-laki selain dia (ayah) yang menginginkan aku.

I was plain ugly, at least in my opinion...my clothes were the cheapest mom could buy... and as my father constantly reminded me and would for years to come, no boys would ever interested in me because I was so ugly

Aku jelek, setidaknya dalam pandangan-ganku...bajuku dibelikan yang paling murah....dan karena ayahku terus menerus mengingatkanku bahwa tidak ada satu orang laki-laki pun yang tertarik dengan diriku karena jeleknya aku.

(hal 65)

Perasaan Viga yang tidak menyukai tubuhnya, menganggap dirinya kotor, berdampak pada kepercayaan diri yang sangat rendah. Viga menjadi pribadi yang tertutup, membentengi dirinya dari orang lain, sehingga dia tidak banyak memiliki teman.

Tuntutan Ayah Kepada Istrinya

Walaupun ayah Viga tidak melarang ibunya bekerja, namun yang terjadi adalah beban ganda yang harus dilakukan oleh sang ibu. Viga menceritakan bagaimana sang ibu dalam keterikasaan hidupnya yang harus menerima berbagai kekerasan oleh ayahnya harus melakukan berbagai pekerjaan domestik, tentunya sebagai bentuk pelayanan terhadap ayahnya. Baik ibunya dan Viga sendiri menerima bahwa gaji mingguan mereka harus ditransfer ke rekening keluarga, dimana ayahnya yang memiliki kontrol

atas pengelolaan rekening tersebut. Perbedaan dimana sang ayah berperan sebagai kepala keluarga yang bekerja, dilayani, yang memiliki kontrol terhadap keuangan dan aset keluarga, sedangkan istrinya bekerja baik di pabrik biskuit dan juga bertanggung jawab pada pekerjaan-pekerjaan domestic. Perbedaan peran ini dilakukan tanpa ada negosiasi, tanpa ada diskusi, apalagi dalam perjanjian tertulis.

Dalam bagian sebelumnya disebutkan peran yang dijalankan ibu Viga adalah tentang seorang perempuan yang hanya menjalankan tugasnya sebagai istri dan ibu, bekerja diluar rumah, dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan domestik dalam diam, sementara uang hasil dia bekerja dirampas secara sepihak oleh suaminya. Seperti halnya perempuan yang telah menjadi istri, ibu Viga, menerima peran ini tanpa mengeluh.

Menemukan Kekuatan Untuk Bertahan

Selama kekerasan dan penyiksaan seksual terjadi, Viga mencari tempat dan menggunakan semua celah yang ia bisa agar dia merasa bisa menemukan dirinya sendiri. Viga menemukan bahwa sekolah, belajar dan tempat bekerja paruh waktu adalah tempat pengalihan.

When I wasn't being used by my dad to satisfy his sexual appetite or as a battering ram for his temper, school and a part-time job working as a shelf-stocker at Loblaws were my diversions and my only real sources of pleasure

Saat aku tidak digunakan oleh ayahku sebagai pemuas nafsu seksualnya, atau sebagai objek pelampiasan kemarahannya, sekolah dan pekerjaan paruh waktu sebagai pengisi rak di Loblaws adalah pengalihan dan satu-satunya sumber kesenanganku

(hal 62)

I plunged myself into my school work, was a model student, paid attention in class and pleased my teachers and parents....The best part about Grade 9 was the freedom I felt as I left the house each morning. Even something as simple as waiting for the bus was liberating

Aku memusatkan diriku kedalam pekerjaan-pekerjaan sekolah, sebagai murid yang dicontoh, perhatian dalam kelas dan menyenangkan guru-guru dan orangtuaku....Bagian terbaik dari kelas 9 adalah kebebasan yang aku rasakan saat meninggalkan rumah setiap pagi. Bahkan sesuatu yang sederhana seperti menunggu bus adalah waktu yang membebaskan.

(hal 74)

Selain itu, jatuh cinta merupakan salah satu faktor yang mendorong keberanian Viga untuk menghadapi ayahnya. Seperti yang diceritakan dalam bagian teori perkembangan moral perempuan, John adalah seseorang yang berani menghadapi ayah Viga, yang mau berjuang untuk Viga, dan berada disisi Viga, disaat ia meninggalkan rumah ayahnya untuk selamanya. Rasa cinta Viga terhadap John merupakan salah satu pengaruh terbesarnya, yang memotivasi dia untuk pergi dari ketertindasan dan siksaan ayahnya.

Pernyataan Viga dalam autobiografinya mencerminkan ke-saya-an yang didapatkan kembali setelah bertahun-tahun hilang dan menjadi benda. Viga, dalam perjalanan hidupnya mengambil keputusan yang tepat atas dirinya, fokus untuk mencapai apa yang dicita-citakan, dengan dukungan pasangan yang mencintainya.

IV. Penutup

Saya menemukan kemiripan di antara perspektif Gilligan dan Dinnerstein tentang bagaimana kekerasan bisa bertahan dengan lama karena dalam etika moral perempuan, adanya fase dimana perempuan lebih mementingkan kepentingan orang lain, diatas kepentingan atau kebutuhannya. Dalam hal ini, yang saya analisa adalah bagaimana Viga dan ibunya menerima semua kekerasan dan penyiksaan yang terjadi, tanpa menyuarakan kepada siapapun. Hal ini adalah bentuk mempertahankan moral dan nilai-nilai yang dianggap baik, seperti istri yang baik adalah yang menjaga nama baik keluarga, yang mengurus semua pekerjaan domestik, sedangkan anak yang baik adalah anak yang patuh pada kedua orangtuanya. Lebih lanjut dalam perspektif Dinnerstein, kekerasan fisik dan sik-

saan seksual yang brutal bertahan selama 11 tahun lamanya karena adanya pengaturan gender yang salah. Dinnerstein sebagaimana Gilligan juga melihat bahwa aksi-aksi manipulatif pelaku yang menyatakan dirinya adalah korban karena pengkhianatan istrinya dan karena ibunya meninggal disaat dia masih kecil, dan pernyataan-pernyataan menghina ketubuhan Viga, berkontribusi sangat besar dalam meyakinkan korban bahwa mereka tidak pernah bisa lepas dari kerangkeng kekerasan yang diciptakan pelaku, menyebabkan Viga mengalami persoalan ketidakpercayaan diri yang kuat, membenci tubuh dan tampilannya, meyakini bahwa apa yang dibilang ayahnya sebagai seorang perempuan yang rusak, jelek dan tidak diinginkan kecuali ayahnya adalah sebagai sebuah kebenaran.

Namun Viga menemukan kekuatan dan pengalihan. Dalam mencapai diri sebagai orang yang baik, Viga mampu mengelola terbaginya pikiran dan tubuhnya disaat rangsangan seksual dilakukan ayahnya. Viga menolak untuk orgasme dan terangsang, walaupun dipaksa minum pil perangsang. Disamping itu, pengalihan kepada pelajaran, sekolah dan pekerjaan juga menjadi sumber Viga menguatkan kapasitas dirinya serta menemukan otoritas terhadap dirinya sendiri. Lebih lanjut menemukan cintanya pada John yang juga sangat mencintainya, yang berani menghadapi ayahnya adalah kekuatan besar yang dimiliki oleh Viga yang akhirnya bisa membebaskannya dari penjara pelaku. Sementara faktor terbesar yang akhirnya mengeluarkan Viga dari neraka adalah cinta ibunya, yang diluar dugaan mendorong Viga untuk keluar dari rumah di saat kesempatan datang.

Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan, saya melihat ada berbagai hal yang bisa direkomendasikan sebagai berikut:

- Sumber pengalihan kekerasan yang Viga ceritakan dalam pengalamannya, salah satunya adalah sekolah dan belajar. Sayangnya, pihak sekolah saat itu tidak memiliki mekanisme dan sistem dan keahlian untuk menjangkau anak-anak korban kekerasan. Kondisi ini masih relevan disaat sekarang, dengan terbatasnya jumlah sekolah yang memiliki sistem dan me-

kanisme yang bisa menysasar pada anak-anak korban kekerasan. Karenanya sebuah mekanisme pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual di sekolah-sekolah penting untuk dibangun dan dijalankan..

- Membangun sikap kritis, sensitif gender dan kemampuan diri memerlukan upaya bersama. Dari pendidikan di rumah, baik ayah dan ibu memberikan penguatan kepada anak-anaknya tentang bagaimana seseorang terutama perempuan dengan begitu banyak tantangan dalam kehidupannya mampu mengambil keputusan, bersuara, dan memiliki otoritas diri sendiri. dan bagi anak laki-laki, bagaimana pendidikan di rumah juga mencegah seorang anak berpikir patriarkis sehingga tidak berpotensi menjadi pelaku kekerasan.
- Masyarakat pada umumnya tidak sensitif untuk mengidentifikasi jika ada anak yang mengalami kekerasan. Sikap abai seperti ini harus dijawab dengan memperbanyak edukasi dan penyadartahuan tentang berbagai macam kekerasan berbasis gender dan apa yang harus dilakukan ketika kita mengetahui atau melihat kekerasan seksual terjadi

Daftar Pustaka

- Aspers Patrik and Corte Ugo. *What is Qualitative in Qualitative Research* Hal 4 Aspers_Corte-2019-_
WhatisQualitativeinQualitativeResearch_Qualitative_Sociology.pdf 2019
- Beauvoir, Simone de. *The Second Sex*. London: Jonathan Cape-Thirty Bedford Square, 1956
- Boland Viga. *No Tears for My Father*. USA: Self-published, 2013
- Dinnerstein Dorothy. *The Mermaid and The Minotaur*. London: Harper and Row, 1977
- Gilligan Carol. *In the Different Voice*. USA: Harvard University, 1982
- Herman Judith dan Hirschman Lisa. *Father-Daughter Incest* hal. 739-740 00 father daughter03.
pdf 1977
- Tong Putnam Rosemarie. *Feminist Thought* – Westview Press Colorado – Edisi Jalasutra Indonesia,
1998.